

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak terjadi fenomena globalisasi mulai awal abad ke – 20, perekonomian dunia berkembang begitu pesat ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta terciptanya inovasi – inovasi baru di segala lini bisnis yang terus bermunculan, sehingga mendorong perusahaan untuk terus berusaha memaksimalkan kemampuan strategi bersaingnya, mempertahankan kesinambungan bisnis dan mencapai tujuan perusahaan. Pendirian sebuah perusahaan pada umumnya disertai dengan suatu tujuan tertentu. Menurut Harjito (2005:2), pendirian perusahaan mempunyai 3 tujuan yaitu untuk mencapai keuntungan atau laba maksimal, memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham, dan mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Dalam mencapai tujuan perusahaan dan mempertahankan kesinambungan bisnis maka perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dalam arena persaingan bisnis dengan melakukan pembaharuan di segala lini bisnis dengan berupaya menciptakan inovasi baru dalam bisnisnya. Perusahaan yang mampu menciptakan inovasi – inovasi baru dapat bertahan di antara banyaknya perusahaan serupa yang terus bermunculan, bahkan inovasi produk atau jasa yang tercipta menjadi paling unggul di antara pesaing yang lain sehingga terciptalah keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan. Keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan mampu membantu perusahaan meningkatkan kinerja dan pertumbuhan bisnisnya. (Nugroho & Gudono, 2018).

Seiring dengan perubahan dan kemajuan dunia perekonomian serta semakin terbukanya masyarakat modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menjadikan perusahaan semakin berfokus pada pentingnya *knowledge assets* sebagai bentuk aset tidak berwujud atau *intangible assets* yang menjadi sumber baru dari kekuatan kinerja perusahaan dan keunggulan kompetitif yang patut dibanggakan oleh perusahaan (Nugroho & Gudono, 2018). Hal ini ditandai dengan munculnya perusahaan – perusahaan yang mengubah strategi bisnis dari bisnis yang didasarkan pada *physical-based economy* menjadi *knowledge-based economy*, sehingga karakteristik utama perusahaan berubah menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan atau *knowledge management* (Soewarno & Tjahjadi, 2020).

Peter F. Drucker (1992) menyatakan bahwa *knowledge-based economy* merupakan suatu kegiatan ekonomi dimana produksi, distribusi dan penerapan ilmu pengetahuan adalah kunci utama keberhasilan ekonomi di masa depan. Dalam *knowledge-based economy*, modal konvensional seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan dan sumber daya fisik lainnya tidak bermakna tanpa adanya modal berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Modal fisik, modal finansial maupun fasilitas produksi sudah tidak lagi menjadi faktor penentu utama dalam menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Modal yang bersifat *intangible* atau tidak berwujud menjadi fokus perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Pengetahuan atau *knowledge* bersifat *intangible* dan secara global peran penting pengetahuan selama dua dasawarsa terakhir sangat berpengaruh dalam berbagai aspek perusahaan. Penerapan modal berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya yang lainnya, sehingga dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Fardiensyah & Faisal, 2020).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menyebabkan pesatnya perkembangan perekonomian modern. Penerapan sistem manajemen perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dalam *knowledge-based economy* memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang pada umumnya hanya fokus pada kinerja keuangan perusahaan, sekarang ini sudah kurang relevan dan memadai dalam pelaporan kinerja perusahaan. Ada informasi yang berkaitan dengan nilai tambah (*value added*) yang dimiliki perusahaan yang perlu dilaporkan kepada pengguna laporan keuangan. Nilai tambah (*value added*) tersebut berupa adanya penemuan, inovasi, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, perkembangan karyawan dan hubungan yang baik dengan para konsumen yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* atau *intellectual capital* (Ulum, 2017:6).

Hal ini membawa peningkatan perhatian dan ketertarikan terhadap *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan jumlah yang dihasilkan oleh tiga elemen utama yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Ketiga elemen berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dan berguna untuk bersaing dengan perusahaan lain (Sayyidah & Saifi, 2017).

Berkembangnya fenomena *intellectual capital* di Indonesia secara implisit telah diakui dan dibahas dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 revisi 2010 tentang aktiva tidak berwujud yang merupakan adopsi dari

International Accounting Standard (IAS) 38 tentang *intangible assets*. Menurut PSAK No. 19 aktiva tidak berwujud mengandung penjelasan yaitu pemeliharaan atau peningkatan sumber daya yang tidak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Di dalam standar tersebut, *intellectual capital* sendiri tidak disebut secara eksplisit dan belum mengatur seluruh komponen *intellectual capital* (Ulum, 2017:4).

Pengelolaan *intellectual capital* penting untuk dilakukan di era *knowledge-based economy*, namun demikian ternyata akuntansi tradisional masih belum bisa melakukan pengukuran dan pengakuan *intellectual capital*. Adanya keterbatasan tersebut memberikan tantangan bagi dunia akuntansi. Akuntansi memerlukan alat baru untuk mengukur dan menungkapkan *intellectual capital*. Pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya akan mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Keterbatasan di dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi berupa sumber daya fisik saja, tetapi juga penciptaan nilai *tambah (value added) intellectual capital*. Hal ini akan merugikan perusahaan apabila tidak diakui aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan maka akan menjadikan nilai perusahaan lebih rendah daripada semestinya (Nasrullah & Pohan, 2020).

Nilai tambah (*value added*) yang berkelanjutan timbul dari penggunaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang stabil bahkan terus meningkat. Semakin tinggi nilai *intellectual capital* menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola nilai yang potensial, sehingga menjadi salah satu faktor bagi investor

untuk memberikan nilai pasar yang tinggi bagi perusahaan (Yulandari & Gunawan, 2019).

Selain adanya fenomena *intellectual capital*, di tengah dunia bisnis dan perekonomian yang semakin berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti dan memuaskan keinginan pasar serta tuntutan – tuntutan eksternal lainnya. Kompetisi bisnis yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk bersaing mendapatkan citra yang baik dari para pemangku kepentingan. Seiring dengan ketatnya persaingan bisnis, tidak hanya upaya mengoptimalkan pemanfaatan *intellectual capital* untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) saja yang perlu diperhatikan, selain itu perusahaan diharapkan mampu berjalan seimbang dengan memperhatikan penerapan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan (Wahyudi & Puspita, 2020).

Corporate governance merupakan salah satu kunci kesuksesan perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya dan berguna dalam perencanaan tujuan jangka panjang perusahaan. *Corporate Governance* merupakan rangkaian aturan, mekanisme pengendalian yang digunakan oleh manajemen untuk mengatur, mengelola dan mengendalikan perusahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan akuntabilitas perusahaan dengan harapan mewujudkan *shareholders value*, meningkatkan kepercayaan investor, melindungi kepentingan investor dan mencapai tujuan perusahaan (Suhadak et al., 2019).

Perkembangan *Corporate Governance* di Indonesia mulai lebih di perhatikan pasca krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia yang mulai mengancam pada akhir tahun 1997. Salah satu sektor yang paling terganggu dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia saat itu adalah

sektor perbankan. Pada tahun 2008 Indonesia kembali dilanda krisis keuangan global serta kasus lainnya yang membelit perusahaan perbankan, hal inilah yang mendorong perlu terciptanya penerapan konsep *Corporate Governance*. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/14/PBI/2006 yang menjelaskan *Good Corporate Governance* sebagai penerapan dari konsep *Corporate Governance*. Dengan terciptanya penerapan konsep *Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang membaik akan dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat memicu peningkatan nilai perusahaan (Rochmawati et al., 2020).

Tujuan pendirian suatu perusahaan antara lain mencapai keuntungan atau laba maksimal, memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham dan mengoptimalkan nilai pasar perusahaan. Secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* dan *corporate governance* mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan memberikan gambaran tentang kondisi baik atau buruknya suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Semakin baik kinerja perusahaan maka menunjukkan kondisi perusahaan yang baik dan kemampuan perusahaan dalam menjaga kesinambungan bisnisnya (Fahmi, 2011:2).

Salah satu alat yang digunakan sebagai indikator atau ukuran untuk melihat kinerja perusahaan adalah analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas yang didapat maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas juga dapat membantu investor dalam

melihat kemampuan perusahaan pada periode tertentu dengan melihat laba perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan dijadikan acuan dalam pembayaran dividen sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan (D. A. D. Lestari & Satyawan, 2019).

Intellectual capital dan *corporate governance* diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dengan kompetitornya. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya di pasar modal, semakin tinggi harga saham menunjukkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Penghargaan lebih atas harga saham perusahaan dari para investor diyakini disebabkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan sebagai nilai tambah (*value added*) perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif dan efisien memiliki kesempatan mendapatkan kepercayaan investor guna meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan di pasar modal, tidak hanya untuk saat ini saja namun juga untuk prospek perusahaan di masa depan (Santiani, 2018).

Peningkatan kinerja perusahaan *go public* dapat terlihat dari eksistensi di pasar modal. Fahmi (2013:55) menyatakan bahwa pasar modal adalah tempat perdagangan saham dan obligasi perusahaan dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu, *pertama*, sebagai sarana untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor yang digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain – lain. *Kedua*,

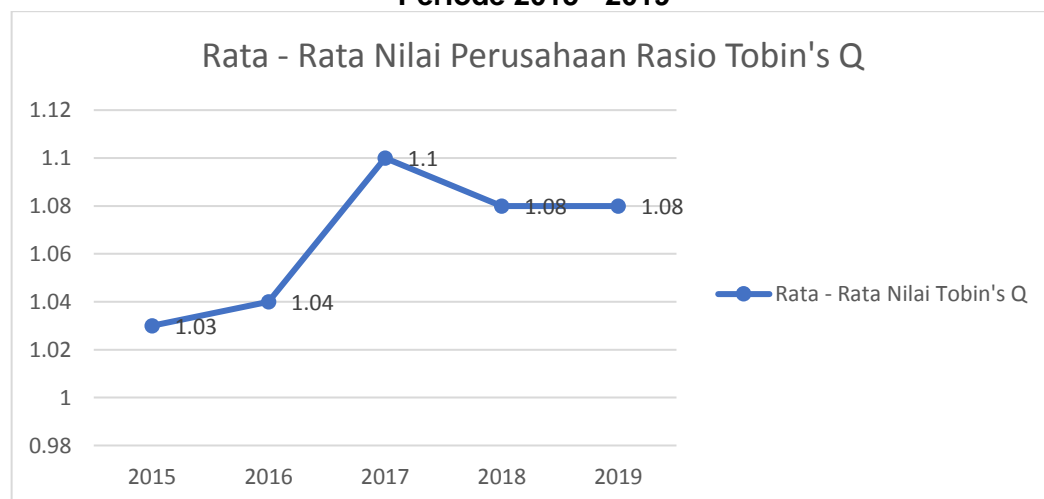
pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain – lain (Arifardhani, 2020:8).

Seiring dengan pesatnya perkembangan perekonomian dan dunia bisnis, investasi pada instrumen keuangan mulai menjadi kebutuhan bagi masyarakat, hal ini tentu mempengaruhi kondisi pasar modal. Kondisi pasar modal Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berkembang dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang melakukan perdagangan saham dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal salah satunya melalui investasi saham. Menurut *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, saham menjadi salah satu instrumen pasar keuangan yang paling sering diperjualbelikan dan menjadi pilihan yang populer bagi para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan tahun 2019 sebanyak 690 perusahaan terbuka (www.idx.co.id).

Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sektor keuangan berkaitan erat dengan perekonomian suatu negara, karena sektor keuangan berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan modal dengan pihak yang kekurangan modal dengan jalan menyediakan sumber pendanaan yang efisien sehingga sektor keuangan ini sangat berpengaruh dalam menggerakkan pertumbuhan perekonomian suatu negara (Gunawan, 2019).

Sektor keuangan menjadi salah satu sektor yang sahamnya diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor keuangan terdiri dari beberapa sub sektor antara lain sub sektor perbankan, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor keuangan asuransi dan sub sektor lainnya. Dari kelima sub sektor tersebut, sub sektor perbankan memiliki historis dan konsistensi posisi pada index LQ45. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan sektor yang strategis bagi para investor untuk melakukan investasi karena kinerja perusahaan perbankan akan selalu diawasi dan dijamin oleh pemerintah melalui OJK dan BI sehingga perbankan senantiasa menjaga tingkat kesehatan bank dan kinerja perusahaan sesuai dengan peraturan – peraturan yang dikeluarkan oleh regulator (Purnama & Rikumahu, 2020).

Gambar 1.1
Rata – Rata Nilai Perusahaan Rasio Tobin's Q
Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 - 2019



Sumber: IDX Statistik (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi rata – rata nilai *Tobin's Q* pada tahun 2015 – 2019. Pada tahun 2015 nilai rata – rata *Tobin's Q* berada pada posisi terendah sebesar 1,03 (dalam satuan rasio). Nilai rata – rata

Tobin's Q tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,01 (dalam satuan rasio) dari tahun 2015. Nilai rata – rata *Tobin's Q* tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1,1 (dalam satuan rasio), mengalami kenaikan sebesar 0,06 (dalam satuan rasio) dari tahun 2016. Pada tahun 2016 nilai rata – rata *Tobin's Q* mengalami kenaikan tertinggi sebesar 0,06 (dalam satuan rasio). Pada tahun 2018 nilai rata – rata *Tobin's Q* mengalami penurunan tertinggi sebesar 0,02 (dalam satuan rasio) dari tahun 2017. Sementara itu pada tahun 2018 sampai 2019 nilai rata – rata *Tobin's Q* stagnan yaitu sebesar 1,08 (dalam satuan rasio).

Faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan diantaranya adalah *intellectual capital*, *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan. Pada era sekarang ini kebutuhan akan pengungkapan *intellectual capital* semakin meningkat sebagai salah satu penggerak nilai perusahaan. Selain fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian pada bidang ini karena melihat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan hasil penelitian satu dengan lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017), Sayyidah & Saifi (2017), Lestari & Satyawan (2019) dan Fardiansyah & Faisal (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh N. Lestari & Sapitri (2016), Verawaty (2017), Ningrum & Wahidahwati (2018), dan Majidah & Habiebah (2019) menyatakan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena masih kurangnya pengukuran, penyajian dan

pengungkapan komponen *intellectual capital* sehingga investor kurang mempertimbangkan adanya *intellectual capital*.

Selain itu, penerapan *Corporate Governance* juga diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Putra (2019) dan (Candradewi, 2019) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Sukoco (2020) bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi gambaran tentang kondisi suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat – alat analisis keuangan salah satunya adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian D. A. D. Lestari & Satyawan (2019) dan Sayyidah & Saifi (2017) profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nathalia & Syafruddin (2020) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019. Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor perbankan karena industri perbankan di Indonesia menghadapi tantangan berat dari persaingan global dan merupakan salah satu sektor yang bergerak di bidang jasa yang paling intensif menggunakan *intellectual capital* dalam memanfaatkan modal pengetahuan dibanding modal fisik (Soewarno & Tjahjadi, 2020).

Modal pengetahuan ini digunakan untuk menciptakan inovasi – inovasi yang berguna dalam meningkatkan nilai produk atau jasa yang dihasilkan. Perusahaan perbankan juga lebih memperhatikan dan memanfaatkan sumber daya karyawan, karena ditangan karyawan modal pengetahuan dapat diimplementasikan dalam menciptakan onovasi produk atau jasa yang baru. Sehingga diharapkan perusahaan perbankan memiliki prospek yang cukup baik di masa mendatang, karena kegiatan perekonomian masyarakat tidak terlepas dari jasa perbankan (D. A. D. Lestari & Satyawan, 2019).

Selain itu perusahaan sektor perbankan juga sering dihadapkan dengan para pemangku kepentingan antara lain nasabah, investor, kreditur, debitur, pemerintah dan regulator sehingga diperlukan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan untuk memberikan manajemen tata kelola dan pelayanan yang terbaik serta terus menciptakan inovasi serta pembaharuan secara berkelanjutan. Penerapan *Corporate Governance* pada perusahaan perbankan sangat ketat karena diawasi oleh pemerintah melalui OJK dan BI dengan peraturan – peraturan yang dikeluarkan terkait pemeliharaan tingkat kesehatan bank dan tata kelola perusahaan yang baik (Purnama & Rikumahu, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi dengan Profitabilitas?
4. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi dengan Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi dengan Profitabilitas
4. Untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi dengan Profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan maapu memberikan manfaat serta berguna bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada saham – saham perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik bagi investor lama maupun calon investor.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran tentang pentingnya *intellectual capital* dan *corporate governance* yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi jurusan akuntansi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian berikutnya tentang pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang *intellectual capital* dan *corporate governance*

5. Untuk Penelitian yang Akan Datang

Dengan menggunakan penelitian ini sebagai rujukan, diharapkan penelitian selanjutnya mampu meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.